

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi sosial

Pada dasarnya setiap makhluk hidup membutuhkan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup yang juga membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya timbal balik antar keduanya merupakan interaksi sosial. Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa Inggris “interaction” yang merupakan proses saling mempengaruhi ataupun adanya proses timbal balik antar dua orang atau lebih.⁵ Bonner dalam buku karangan Ahmadi juga memberikan pendapatnya mengenai interaksi sosial yang merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara dua atau lebih individu dimana dengan kelakuan individu yang dapat saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu lainnya.⁶ Sejalan dengan hal tersebut Koentjaraningrat menyatakan bahwa interaksi sosial juga diartikan bahwa adanya hubungan antara dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih berdasarkan dari aksi dan reaksi interaksi dalam prosesnya.⁷ Relasi-relasi sosial serta interaksi antar manusianya menentukan struktur sosial di masyarakat. Pentingnya menjaga komunikasi, berinteraksi sehingga terjalinnya hubungan yang baik dapat mewujudkan dinamika perubahan maupun perkembangan di

⁵ E. Jusuf Nusyriwan, “*Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 7*” (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm 192

⁶ Abu Ahmadi, “*Psikologi Sosial*” (Cet. II; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999), hlm 76

⁷ Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*” (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 2015), hlm 33

masyarakat. Dalam praktiknya interaksi sosial dapat dilakukan menggunakan dua cara yaitu interaksi secara langsung dan interaksi tidak langsung. Interaksi secara langsung yaitu interaksi yang dilakukan dengan adanya kontak fisik, bertemu, mengobrol, bersalaman, melihat dan mendengar dihadapan secara langsung. Sedangkan interaksi tidak langsung yaitu interaksi dengan media perantara penyampaian dan penerimaan pesan seperti sms, media sosial, website, surat dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di jarak jauh.⁸ adapun interaksi sosial dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial antara masyarakat muslim dan non muslim di desa purwokerto kecamatan ngadiluwih kabupaten kediri.

1. Bentuk-bentuk interaksi sosial :

a. Proses sosial asosiatif

Pada proses sosial asosiatif ini merupakan proses realitas sosial dari anggota masyarakat yang berada di keadaan damai harmoni dan menuju pada sebuah pola kerjasama. Sebuah harmoni sosial yang terbentuk akan memberikan keadaan sosial dengan lebih teratur atau social order. Dalam realitas sosial ini memiliki aturan yang akan mengatur setiap perilaku anggotanya. Jika anggota masyarakat tersebut mentaati aturan tersebut, maka pola-pola pada harmoni sosial tersebut akan membawa pada

⁸ Elly M Setiadi& Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hlm 67

kerjasama antar-anggota masyarakat tercipta dengan baik.⁹ adapun proses sosial asosiatif dibedakan sebagai berikut :

a) Kerjasama

Kerjasama tercipta karena adanya persamaan tujuan sehingga mereka membuat kesepakatan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan pelaksanaannya kerjasama dibagi menjadi empat bentuk yaitu bargaining (tawar-menawar) adalah perjanjian tukar barang atau jasa dengan kesepakatan bersama, co-optation (kooptasi) adalah proses penerimaan unsur baru dalam sebuah kepemimpinan untuk menghindari masalah, coalition (koalisi) kerjasama dua atau lebih organisasi untuk mencapai tujuan bersama, dan joint-venture (usaha patungan) yaitu kerjasama dalam perusahaan atau bidang usaha yang dimiliki..

b) Akomodasi

Proses keseimbangan interaksi antar individu maupun kelompok dalam mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

c) Asimilasi⁷

Proses sosial ini menyangkut pihak yang berinteraksi akan mengidentifikasi kepentingan dirinya sendiri dengan kepentingan tertentu atau tujuan bersama.

⁹ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hlm 78.

d) Akulturasi

Proses sosial dikarenakan adanya unsur kebudayaan baru yang mulai menggantikan atau menggeser kebudayaan sendiri.

b. Proses sosial disosiatif

Keadaan realitas sosial yang disharmonis (tidak hamonis) karena adanya pertentangan di masyarakat. Dibagi sebagai berikut :

a) Persaingan

b) Kontraversi

c) Konflik¹⁰

2. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi yaitu :

- menurunkan ego dengan memahami kondisi orang lain, tidak menang sendiri dan mau mendengarkan pendapat orang lain.
- memiliki pribadi yang baik jujur dan terbuka, tidak mengada ada, menyampaikan hal dengan sebenarnya karena semua orang lebih menyukai sikap jujur.
- humoris dan rendah hati, pembicaraan yang tidak terlalu kaku dan serius lebih disukai tiap orang. Akan tetapi harus tetap menyesuaikan dengan kondisi, tempat, dan orang yang diajak berinteraksi sebelum memberikan guyonan atau candaan.
- menjadi diri sendiri lebih baik dengan menampilkan apa adanya tanpa kepura puraan atau kepalsuan yang dibuat buat.

¹⁰ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Cet. 43; Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 71-75

3. Faktor faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

a. Imitasi

Proses meniru sehingga mempengaruhi tindakan interaksi yang dilakukan. Proses ini memiliki dampak positif yaitu dengan meniru seseorang akan mematuhi nilai norma atau aturan yang berlaku, akan tetapi dampak negatifnya yaitu seseorang malah akan melakukan atau meniru hal yang menyimpang.

b. Sugesti

Proses ini terjadi ketika seseorang memberikan pandangan atau suatu arahan sikap dari dirinya terhadap orang lain. Orang yang akan menerima hal tersebut dengan otomatis akan terpengaruh dengan apa yang diterima.

c. Identifikasi

Proses ketika seseorang memiliki keinginan menjadi sama dengan pihak lainnya (pandangan idealnya). Berlangsung secara sadar maupun tidak sering sekali tipe tipe ideal tertentu ada dalam kehidupannya. Biasanya hal ini dapat terjadi dengan pihak yang telah dikenal dekat sehingga pandangan, atau sikap perilaku dalam dirinya mulai menjiwai dari pihak yang anggap ideal tanpa disadari maupun tidak.

1. Simpati

Proses ketertarikan pada orang lain sehingga menimbulkan keinginan untuk lebih mengetahui lebih dalam, meniru atau bahkan bekerjasama dengannya.¹¹

¹¹ Ibid hlm 64

B. Umat Beragama

Pada umumnya agama yang diambil dari bahasa sansekerta yang berarti “tidak kacau”, berasal dari kata “a” berarti “tidak” dan “gama” yang artinya “kacau”. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian agama merupakan sebuah aturan yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam sosiologi sendiri agama memiliki pengertian yaitu sebuah gejala sosial yang umum dimiliki seluruh masyarakat di dunia ini. Agama yang menjadi salah satu aspek atau sistem sosial di masyarakat dalam kehidupan sosial. Agama di masyarakat juga bisa dilihat dari unsur kebudayaan, kesenian, bahasa, maupun sistem organisasi sosial dan lainnya.¹² Sedangkan umat beragama berarti manusia yang memiliki sebuah agama yang menjadi keyakinannya dalam menjalani kehidupan di dunia. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan agama yang diyakininya. Karna agama berkaitan dengan ketaatan, kepatuhan, ketundukan tanpa adanya paksaan dalam menjalaninya maupun meyakininya. Seperti di Indonesia dengan masyarakat yang menganut berbagai agama, dari islam maupun non islam seperti kristen, katolik, hindu, budha. Diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa negara akan menjamin kemerdekaan bagi tiap tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan beribadah sesuai agama, kepercayaannya sendiri. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa perbedaan para pemeluk agama di indonesia ini diberi kebebasan dalam menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing masing. Akan tetapi kebebasan itu tidak

¹² Kahmad, Dadang, “*Sosiologi Agama*”, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2000), hlm 13

akan mengganggu ataupun merugikan umat agama lainnya yang akan menggoyahkan persatuan bangsa.¹³ Di Indonesia memiliki beberapa agama, dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Agama Islam

Islam merupakan agama universal dengan maksud ajarannya ditujukan bagi seluruh umat manusia atau dengan sebutan rahmatan lil alamin. Islam juga merupakan agama yang sempurna bagi seluruh umat manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam segala aspek jasmani maupun rohani, duniawi maupun ukhrawi, individu atau kelompok yang didasari atas akidah keyakinan pada Allah Swt., akhlak atau perilaku, ibadah, muamalah atau hal kemasyarakatan. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang menganut agama Islam. Islam menurut bahasa yang berarti patuh, tunduk serta berserah diri. Berserah diri dengan bertauhid kepadanya, taat terhadap perintahnya dan menjauhi larangannya. Prinsip agama Islam yang harus diamalkan oleh setiap Muslim yaitu, mengenal dan percaya Allah Swt, mengenal dan percaya kitab Allah Swt, mengenal dan percaya Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Masyarakat Islam merupakan orang-orang yang berpedoman oleh norma-norma keislaman Allah Swt. Dengan didominasi oleh perilaku jujur, peduli dengan sesama, toleransi, maupun istiqomah.

Ajaran agama Islam berisi tentang perintah keadilan tanpa mendzalimi, perdamaian hingga toleransi antar sesama maupun pemeluk agama lain. Toleransi tanpa memandang perbedaan ras, budaya, suku, bangsa hingga

¹³ Departemen Agama RI, Kebijakan Departemen Agama Dari Masa Ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm 110

agama karena semua manusia diciptakan sama. Seperti firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' : 1 yang berbunyi “ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang sama.” Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa islam mengajarkan para umatnya untuk memiliki sikap toleransi dan tanpa harus memilih atau membeda-bedakan.¹⁴

2) Agama Non Islam

Sedangkan masyarakat non islam atau disebut juga non muslim yaitu dari kata imbuhan non yang berarti bukan atau tidak. Maka masyarakat non islam adalah orang yang tidak menganut agama islam dan lebih memilih agama selain islam. Agama islam merupakan agama terakhir yang dibawa oleh Rasulullah SAW sebagai agama penyempurna dari agama selain islam sebelumnya. Dalam islam sendiri tidak ada paksaan dalam menuntukan agama seseorang. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 256 yang artinya “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah.” Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa islam tidak mengajarkan pemaksaan atau kekerasan, seseorang dapat menentukan agamanya sesuai hati dan keinginan atau keyakinannya, karena jika seseorang dipaksa dan merasa tertekan maka dalam menjalankan ibadahnya pun tidak ada ketulusan atau keikhlasannya.¹⁵ Meski begitu perbedaan islam maupun non islam tidak menjadi masalah dalam hal interaksi sosial jika manusianya mau menerapkan rasa toleransi yang tinggi

¹⁴ Haedar nashir, “*Gerakan Islam Syariat, Produksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*” (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhamadiyah, 2007) hlm 87-88

¹⁵ Thoyib I.M dan Sugiyanto, “*Islam Dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 42

antar sesama. Seperti halnya didesa purwokerto ngadiluwih masyarakat non islam yang dimaksudkan adalah para penganut ajaran agama kristen protestan, katolik dan budha, nasrani.

C. Budaya

Pengertian budaya yang berasal dari bahasa inggris “culture”, bahasa belanda “cultuur” ataupun bahasa latin “colere” yang memiliki arti mengembangkan, mengolah, mengerjakan. Dari kata tersebut disimpulkan bahwa pengertian budaya atau culture yaitu “segala daya kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengolah maupun mengembangkan alam”. Jika dilihat dari bahasa indonesia budaya yang berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yang berarti bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi atau akal. Budaya adalah daya dari budi berupa karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan berarti hasil dari cipta karsa rasa tersebut.¹⁶ Kebudayaan itu sendiri lahir dari manusia sebagai anggota masyarakat. Dari hampir segala tindakan manusia merupakan kebudayaan, unsur budaya yang terpadat pada tiap tiap kebudayaan dari manusia dimanapun ia berada. Ada tujuh unsur unsur kebudayaan yang bersifat universal dari pendapat para ahli antropologi yang dipaparkan oleh koentjaraningrat :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Sistem alat kehidupan dan teknologi
- d. Sistem mata pencaharian

¹⁶ Joko Tri Prasetyo, “Ilmu Budaya Dasar”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hlm 28

- e. Organisasi sosial
- f. Sistem religi
- g. Sistem kesenian¹⁷

Adapun wujud kebudayaan yang di susun oleh koenjaraningrat dalam warsito dibedakan menjadi tiga bagian :

1. Wujud kebudayaan, suatu yang kompleks seperti berasal dari gagasan atau ide ide dasar, nilai, norm, peraturan dan lain sebagainya.
2. Wujud kebudayaan, suatu yang kompleks seperti berasal dari segala aktivitas maupun tindakan yang berpola dari manusia di lingkungan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda yang dihasilkan oleh karya manusia.

Ketiga wujud diatas tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam kehidupan manusia. Kebudayaan ideal memberi arah terhadap tindakan dan karya manusia berasal dari pikiran gagasan dan ide – ide manusia maupun tindakannya. Hingga menghasilkan benda atau kebudayaan berupa fisik, dan sebaliknya kebudayaan fisik lah yang akan membentuk lingkungan hidup tertentu yang semakin lama akan mampu menjauhkan manusia dari lingkungan asal atau alamiahnya sehingga akan mempengaruhi pola tindakan maupun berpikirnya.¹⁸

¹⁷ Wahyuni, “*Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama Dan Budaya Di Sulawesi Selatan*”, (Makassar: Alauddin University Press, 2013) hlm 39

¹⁸ Warsito, “*Antropologi Budaya, Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Prole Matik Filsafat Kebudayaan*”, (Jakarta: Grafindo, 2000) hlm 45

Kebudayaan dapat menjadi pengikat kehidupan masyarakat karena budaya merupakan gaya hidup yang unik dari suatu kelompok manusia tertentu. Budaya tidak hanya dimiliki oleh perorangan saja tapi dimiliki secara menyeluruh oleh manusia, sehingga dapat menjadi faktor pemersatu di masyarakat. Budaya juga dapat dijadikan identitas oleh sebuah masyarakat di wilayah tertentu. Membantu masyarakat lebih memahami situasi wilayahnya, orang – orang yang berada di lingkungannya dengan adanya budaya yang akan menjembatani interaksi antar masyarakat. Budaya ini merupakan sebuah alat atau media yang membantu kehidupan manusia dalam mengatur sebuah tindakan, perilaku, sikap, perkataan maupun hubungan dengan manusia lainnya. Nilai nilai dari budaya itu sendiri yang akan membimbing manusia dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan kehidupannya. Dalam hal ini budaya memberi pedoman hidup bagi kehidupan manusia serta dengan budaya dapat melahirkan kekompakan, solidaritas di masyarakat dengan memiliki tujuan yang sama.¹⁹

D. Interaksionisme simbolik

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa kehidupan sosial didasari oleh interaksi dengan menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara interaksi dengan menginterpretasikan simbol dengan maksud yang mereka sampaikan dalam komunikasi serta pengaruh dari penafsiran simbol yang diterima pada perilaku orang yang terlibat interaksi. Herbert Mead

¹⁹ Drs. H. M. Arifin Noor, “*Ilmu Sosial Dasar*”, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999) hlm 54

menggunakan tiga konsep yang dibutuhkan dalam menyusun interaksi simbolik yaitu mind, self, society.

a. Mind (pikiran)

Manusia akan berfikir dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Mead berpendapat bahwa mind ini adalah proses individu yang sedang berinteraksi dengan dirinya sendiri (berfikir). Menggunakan stimulus yang ada dalam dirinya untuk ditanggapi dengan tindakan yang dilakukan.²⁰

b. Self (diri)

Self berkaitan dengan refleksi diri biasa disebut self controlling atau self monitoring. Menurut mead refleksi diri ini akan menyesuaikan dengan kondisi, atau tempat mereka berada dengan sikap, makna tindakan atau efek dari tindakan yang dilakukan. Mead membedakan refleksi diri ini menjadi dua yaitu, “i” (saya) “me” (aku). “i” (saya) merupakan yang bagian aktif dari dalam diri sendiri yang menjalankan perilaku sedangkan “me” (aku) merupakan konsep diri tentang yang lain, terkait ya atau tidak. “i” memiliki kapasitas berperilaku tanpa ada batas yang bisa diramalkan, tidak terorganisir dan terjadi begitu saja, sedangkan “me” berfungsi memberi arahan kepada “i” agar dapat mengendalikan perilaku yang dilakukan. I dan me disini merupakan cerminan proses sosial. Dalam hal ini “me” adalah sosok aku yang dilihat oleh orang lain, dan “i” bagian yang menunjukkan diri saya sendiri. Menurut blumer “i” adalah unsur dari dorongan, ambisi, pengalaman, orientasi diri pribadi

²⁰ George ritzer and douglas j goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Jakarta : Kencana 2007) hlm 280

(pengalaman dan harapan). Sedangkan “me” adalah suara atau harapan dari masyarakat sekitar (batas moral diatur oleh nilai norma aturan yang berlaku).²¹

c. Society (masyarakat)

Proses sosial yang telah mendahului pikiran dan diri, masyarakat yang membentuk pikiran dan diri individu merupakan cerminan individu dalam bentuk “me”. Dari pengertian pribadi masyarakat yang dapat mempengaruhi serta memberi kemampuan melalui kritik diri yang akan mengendalikan diri mereka.²²

Gagasan Mead yang kemudian dikembangkan oleh Herbert blumer, dengan lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

Pada konsep diri (self) ini manusia bukan hanya organisme yang dipengaruhi oleh stimulus, yang berasal dari luar atau dalam, namun “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Dengan kemampuan memandang dirinya adalah objek dari pikiran dan mulai berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Konsep aksi atau perbuatan (action), perbuatan manusia yang berasal dari dalam hingga melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Manusia dengan berbagai cerita permasalahan dikehidupannya memiliki anggapan bahwa ia tidak sedang dikendalikan oleh situasi atau keadaan, melainkan oleh dirinya sendiri. Perbuatan manusia itu merupakan hasil dari konstruksinya sendiri.

Konsep objek (object), konsep ini beranggapan bahwa manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek tersebut dapat berupa apa saja, seperti fisik, benda,

²¹ Ibid 286

²² Ambo upe, “Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik” (Jakarta : Rajagrafindo 2010) 287-288

imajinasi, atau abstrak seperti konsep kebebasan, hingga ajaran filsafat. Inti dari suatu objek bukan berdasarkan pada ciri-cirinya saja, akan tetapi dilihat dari arti apa yang ada pada objek-objek itu sendiri.

Konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi merupakan tindakan dimana masing-masing orang akan memindahkan diri mereka secara mental ke posisi orang lain. Dari perbuatan tersebut, manusia mulai mengartikan aksi yang dilakukan oleh orang lain, kemudian interaksi dan komunikasi akan terjadi. Interaksi itu berlangsung bukan hanya dari bagaimana pergerakannya saja, melainkan dari simbol-simbol yang dapat dipahami dan dimengerti maknanya. Teori interaksi simbolik ini menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dapat dilihat dari bagaimana orang mengartikan atau menafsirkan simbol yang diterima dari orang lain dan akan bertindak sesuai dengan makna itu.

Konsep tindakan bersama (joint action), merupakan tindakan yang berasal dari perbuatan masing-masing orang yang kemudian akan dicocokkan atau disesuaikan satu dengan lainnya. Inti dari konsep ini yaitu penyerasian dari berbagai arti, makna, tujuan, pikiran dan tindakan. Maka dari itu, interaksi sosial membutuhkan banyak waktu dalam mencapai keserasian tersebut. Erat kaitannya aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena pada dasarnya manusia hidup di lingkungan simbolik. Simbol dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dalam interaksi karena prinsip-prinsip komunikasi adalah suatu proses simbolik. Simbol dapat digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan dari kesepakatan bersama terkait makna yang diterima.

Simbol juga dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, maupun objek yang maknanya telah disepakati bersama. Pemahaman terkait simbol-simbol ini merupakan hal penting dalam membangun komunikasi agar dapat berlangsung secara efektif.²³

Pada penjelasan konsep tentang interaksi simbolik, blumer menunjukkan perilaku khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasan ini menyatakan jika manusia dalam berinteraksi akan saling memaknai setiap tindakannya, maupun reaksi dari lawan bicaranya. Reaksi seseorang biasanya didasarkan pada “makna” yang telah diberikan. Maka penggunaan simbol dan penafsiran makna dari tindakan orang lain adalah proses interaksi simbolik pada manusia. Blumer berpendapat bahwa actor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, hingga menyesuaikan makna dengan situasi yang cenderung pada tindakannya. Dalam hal lain, blumer menyatakan jika individu tidaklah dikelilingi oleh lingkungan atau objek-objek potensial yang akan mempengaruhi atau membentuk perilakunya, namun sebaliknya aktor tersebutlah yang akan membentuk objek-objek dilingkungan itu. Maka dari itu manusia termasuk actor yang sadar dan reflektif dengan menyatukan objek yang telah diketahuinya atau sebutan sebagai self-indication. Hal tersebut merupakan sebuah proses dari komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurut Blummer pada teori interaksi

²³ Veeger. KJ, “*Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu –Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*”. (Jakarta: Gramedia,1993) hlm 224 – 226

simbolik ini mempelajari suatu masyarakat yang disebut dengan “tindakan bersama”. Berikut beberapa ide dasar dalam teori interaksi simbolik :

- 1) sebutan masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi. Kegiatan tersebut berlangsung dengan tindakan bersama yang dilakukan dan akan membentuk struktur sosial.
- 2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang saling terhubung satu dengan lainnya.. Interaksi nonsimbolis meliputi stimulus respons, sedangkan dalam interaksi simbolis meliputi penafsiran makna dari sebuah tindakan.
- 3) objek interaksi tidak memiliki makna yang intrinsik. Objek-objek dikategorikan menjadi tiga yaitu, objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Maka makna dalam suatu objek adalah hasil dari interaksi simbolis.
- 4) manusia dapat melihat dirinya sendiri sebagai sebuah objek, bukan hanya objek internal atau eksternal.
- 5) tindakan yang dilakukan manusia merupakan tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 6) tindakan yang dilakukan saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota lainnya. Hal ini termasuk dalam “tindakan bersama”. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan stabil. Hingga dalam lain kesempatan ia akan mampu menciptakan kebudayaan.

Dari keterangan diatas kesimpulan dari blumer berdasarkan pada tiga premis utama, yaitu:

- 1) tindakan manusia berdasarkan pada makna-makna yang ada dalam pikiran mereka
- 2) makna tersebut merupakan dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain
- 3) (3)kemudian makna-makna tadi akan disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung²⁴

Inti dari premis-premis dasar interaksi simbolik ini, di antaranya: yang pertama adalah individu merupakan sebagai yang memberi respon pada situasi simbolik. Misalnya budaya sebagai objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia). Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi sosial, maka dari itu makna tidak melekat pada suatu objek, melainkan melalui penggunaan kata atau bahasa. Ketiga, yaitu individu akan mengidentifikasi serta menerjemahkan makna yang didapat dan makna tersebut dapat berubah, seiring dengan berubahnya suatu keadaan tertentu yang akan ditemukan dalam proses interaksi sosial.

²⁴ Riyadi, Soeprapto, "*Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*", (Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002) hlm 123-124